BAB V

PEMBAHASAN

Pendekatan penilaian autentik dalam mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Blitar merupakan penilaian yang berbasis pendekatan nyata dilakukan secara berkesinanmbungan meliputi penilaian dalam ranah afektif, kognitif dan psikomotorik dalam memenuhi keefektifan proses dah hasil pembelajaran peserta didik.

Pendekatan penilaian autentik dalam mata pelajaran akidah akhlak memiliki prosedur dalam penetapan dan pelaksanaan yang tepat agar dapat mencapai tujuan yang objektif, sehingga berimplikasi pada proses dan hasil pembelajaran peserta didik tersebut. Ini bertujuan agar keefektifitas proses dan hasil pembelajaran peserta didik dapat terpenuhi sehingga peserta didik mempunyai dan mampu mengembangkan potensinya dalam ranah afektif, kognitif dan psikomotorik dengan baik sebagai bekal dalam menyongsong kehidupan di masa mendatang.

Di bawah ini dapat disajikan pembahasan mengenai temuan-temuan penelitian yang terkait dengan masing-masing fokus penelitian pada aktualisasi pendekatan peniaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Blitar kelas VIII tahun ajaran 2020-2021.

A. Prosedur Perencanaan Aktualisasi Pendekatan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Blitar Kelas VIII Tahun Ajaran 2020-2021.

Wijayanti sebagaimana dikutip oleh Abd Rahman dalam Buku Dasar-dasar Manajemen menjelaskan:

> *Planning* sebagai salah satu fungsi manajemen dengan lebih lengkap, yakni tidak hanya sebatas pemilihan visi (misi), tujuan dan cara yang akan digunakan. *Planning* juga harus mengcover penentuan kebijakan yang akan dijalankan, proyek, program, prosedur, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan guna mencapai tujuan tersebut.[1]

[1] Abd, Rahman, *Dasar-dasar Manajemen*, (Malang: CV. Cita Intrans Selaras, 2017), hlm. 23.

Penjelasan lebih rinci disampaikan oleh Hariyanto dalam buku Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen) bahwa :

> Jika dikaitkan dengan evaluasi pembelajaran, maka perencanaan kegiatan evalusi pembelajaran merupakan langkah awal dalam melakukan suatu kegiatan evaluasi. Keberhasilan suatu evaluasi banyak dipengaruhi oleh seberapa baik perencanaan yang dilakukan, terutama dalam kaitannya dengan penyiapan instrument evaluasi. Instrument evaluasi ini tentu saja harus disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di lapangan, yakni terkait dengan proses pembelajaran di dalam proses belajar mengajar.[2]

Teori ini juga didukung oleh Gagne sebagaimana dikutip oleh Punaji Setyasari dalam buku Desain Pembelajaran bahwa, "Ada tiga tugas pokok guru yang amat penting, yaitu sebagai perancang *(designer*), pelaksana (*executor*), dan penilai (*evaluator)*".[3]

Kaitannya dengan pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII, guru mata pelajaran akidah akhlak telah memenuhi prosedur perencanaan penyiapan pedoman instrument berupa; 1) dasar pijakan konpetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, 2) dasar pijakan pelaksanaan penilaian autentik, 3) perencanaan penilaian autentik KI-1 KI-2 KI-3 KI-4, 4) dasar proses penilaian autentik, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Dasar pijakan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik saat ini mengacu pada kurikulum sebagai termaktub dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, dan mengacu pada standar kompetensi lulusan atau SKL sebagai termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

   Pendapat E Mulyasa dalam buku Implementasi Kurikulum 2013 Revisi disampaikan bahwa:

   > Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Standar Kompetensi lulusan terdiri atas kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan

---

[2] Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hlm. 118-119.

[3] Punaji Setyasari, *Desain P embelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 146.

> dapat dicapai, setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. …untuk mencapai ketercapaian dan kesesuaian antara Standar Kompetensi Lulusan dan lulusan dari masing-masing satuan pendidikan dan kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan tertentu, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi berkala dan berkelanjutan dalam setiap periode. Hasil yang diperoleh dari monitoring dan evaluasi digunakan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan standar kompetensi lulusan di masa yang akan datang.[4]

Dengan demikian, maka terasa amat tepat bahwa dasar pijakan penguasaan kompetensi peserta didik yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendekatan penilaian autentik, bersumber dari SKL atau standar kompetensi lulusan dan dari kurikulum yang ditetapkan sekaligus diberlakukan oleh pemerintah. Fungsi SKL sebagai pedoman penilaian untuk menentukan kelulusan peserta didik dalam artian peserta didik dianggap lulus jika menguasai kompetensi yang ditetapkan dalam SKL dan dalam kurikulum tersebut.

2. Dasar pijakan pelaksanaan penilaian autentik mengacu pada prota, promes, analisis KI dan KD, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan penetapan KKM.

Muhammad Yaumi dalam buku Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013 menjelaskan bahwa :

> Pengembang pembelajaran sekaligus sebagai pengembang materi dan sebagai guru, dosen, atau instruktur. Seiring dengan perubahan paradigma pendidikan dari yang berpusat pada guru menuju berpusat pada peserta didik, peranan guru, dosen, instruktur bukan hanya sebagai pemberi pembelajaran yang sehari-hari berdiri di depan kelas untuk menyajikan materinya, melainkan juga sebagai pengembang pembelajaran termasuk juga mengembangkan bahan pembelajaran...
> Bahan untuk sistem pembelajaran tatap muka menccakup hasil kompilasi guru, dosen atau instruktur yang diperoleh dari berbagai sumber, bahan penilaian hasil belajar, pedoman atau petunjuk belajar seperti yang diberikan melalui silabus, RPP, atau kontrak perkuliahan.[5]

---

[4] E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 22-23.

[5] Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan dengan Kurikulum 2013 Edisi Kedua*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 275-280.

Sesuai dengan teori Muhammad Yaumi di atas guru membuat pedoman atau petunjuk belajar termasuk di dalamnya pedoman penilaian sesuai dengan kurikulum 2013 berupa prota, promes, analisis KI dan KD, silabus, RPP dan penetapan KKM. Masing-masing pedoman belajar tersebut digunakan pada pelaksanaan pendekatan penilaian autentik yang disusun bedasarkan SKL dan kurikulum di atas.

Masing-masing perangkat pembelajaran di atas mempunyai fungsi masing-masing dan berkaitan antara satu sama lainnya. Iden Rusdi dalam Modul Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 menjelaskan:

> Program tahunan merupakan rencana penetapan alokasi waktu satu tahun pembelajaran untuk mencapai komptensi inti dan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum. Oleh karena itu prota perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya yakni Program Semester, Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
> Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam satu semester tersebut.
> Pemetaan kompetensi dasar ini digunakann sebagai dasar perancangan kegiatan baik yang bersifat harian, tengah semester, maupun akhir semester.
> Silabus adalah rencana pembelajaran suatu mata pelajaran yang merupakan penjabaran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator pencapaian kompetensi, materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Silabus merupakan acuan penyususnan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran.
> Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya menapai Kompetensi Dasar (KD).[6]

Kemudian penetapan KKM dijelaskan oleh Rusdiana dalam buku Penilaian Autentik Konsep, Prinsip dan Aplikasi bahwa:

> KKM (kriteria ketuntasan minimal) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan siswa mencapai ketuntasan. KKM harus ditetapkan pada awal tahun ajaran oleh satuan pendidikan bedasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang

---

[6] Iden Rusdy, dkk, *Manajemen Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018), hlm. 19-81.

memiliki karakteristik yang hampir sama, pertimbangan guru atau forum MGMP secara akdemis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM. [7]

Dengan demikian dapat dipahami, prota promes berfungsi sebagai rencana awal program-program yang hendak dicapai dalam satu semester. Analisis KI dan KD berfungsi sebagai dasar perancangan penilain baik harian maupun akhir semester, silabus dan RPP merupakan bentuk pedoman guru dalam melaksanakan penilaian di kelas dan penetapan KKM sebagai kriteria minimal nilai yang harus didapatkan peserta didik.

3. Perencanan jenis penilaian autentik KI 1 dan KI 2 menjadi satu dalam bentuk kategori penilaian sikap dengan menggunakan teknik observasi, (sikap berdoa di awal dan di akhir pembelajaran, konfirmasi kehadiran, ketepatan pengumpulan tugas), KI 3 menggunakan tes pilihan ganda dan esai, KI 4 menggunakan penilaian unjuk kerja dan portofolio.

   Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, Pasal 9 menjelaskan:

   a. Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksnaan pembelajaran (RPP) bedasarkan silabus;
   b. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas atau guru kelas;
   c. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
   d. Penilaian ketrampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.[8]

   Sesuai dengan teori di atas perencanaan pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah direncanakan melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran bedasarkan silabus. Guru mata pelajaran akidah akhlak menetapkan teknik penilaiaan untuk masing-masing ranah. Ranah afektif guru

---

[7] Rusdiana, *Penilaian Autentik Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), hlm. 271.

[8] *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan republic Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, dalam file pdf, hlm. 4

menggunakan teknik observasi yaitu dengan mengamati prilaku peserta didik secara berkesinambungan dengan menggunakan kriteria prilaku yang sudah ditetapkan yaitu sikap berdoa di awal dan di akhir pembelajaran, konfirmasi kehadiran dan ketepatan pengumpulan tugas. Ranah kognitif menggunakan tes tertulis pilihan ganda dan esai dan ranah psikomotorik menggunakan penilaian kinerja dan portofolio. Penilaian kinerja dilakukan dengan menilai kemampuan komunikasi peserta didik dan portofolio menilai hasil karya tulisan peserta didik.

4. Proses penilaian mengacu pada rubrik penilaian KI-1 KI-2 KI-3 dan KI-4 sebagai termaktub dalam RPP.

Penjelasan Steven dan Levi sebagaimana dikutip oleh Trianto Ibnu Badar at-Tabany menjelaskan::

> Rubrik merupakan alat penskoran yang dapat mengukur secara spesifik tugas-tugas pembelajar dan bermanfaat dalam menjelaskan deskripsi tugas, memberikan informasi bobot penilaian, memeperoleh umpan balik dengan cepat dana kurat, serta penilaian lebih objektif dan konsisten.[9]

Sesuai dengan paparan teori di atas, pada proses penilaian guru akidah akhlak berpedoman pada rubrik yang terlampir menjadi satu dalam dokumen RPP. Rubrik penilaian digunakan agar nantinya penilaian autentik terlaksana secara objektif dan konsisten sehingga hasilnya benar-benar nyata dari kemampaun peserta didik.

B. Prosedur Aktualisasi Pendekatan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Blitar Kelas VIII Tahun Ajaran 2020-2021.

Sukwiaty ddk yang dikutip oleh Abd. Rahman dalam buku Konsep Dasar Manajemen menjelaskan: "*actuating* dipandang sebagai penerapan atau implementasi dari rencana yang telah ditentukan. Dengan kata lain, *actuating* merupakan langkah-langkah pelaksanaan rencana dalam kondisi nyata yang

[9] Trianto Ibnu badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 208.

melibatkan segenap sumber daya manusia yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya".[10]

Pelaksanaan dan penerapan adalah kegiatan dimana seluruh civitas akademika memili peran masing-masing dengan baik sehingga dapat dilihat pasang surut realisasi pendekatan penilaian autentik, jenis-jenis pendekatan penilaian autentik dan kecenderungan perilaku guru dan jajaran terkait selama proses pendekatan penilaian autentik dengan penjelasan sebagai beikut:

1. Pasang surut realisasi yang memperlihatkan kecenderungan sifat yang melekat pada pelaksanaan pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak adalah pada satu sisi terdapat respon positif kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum dan guru mata pelajaran akidah akhlak; tetapi pada sisi lain terdapat kendala berupa keterbatasan waktu, sebagaian sumber daya guru yang masih terbawa metode lama, sebagian sumber daya siswa yang masih belum bisa menyesuaikan diri.

   Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 3 menjelaskan:

   a. Kompetens guru sebagaimana dimaksud ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
   b. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik melipti:
      1) Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan;
      2) Pemahaman terhadap peserta didik;
      3) Pengembangan kurikulum atau silabus;
      4) Perancangan pembelajaran;
      5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dilalogis;
      6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
      7) Evaluasi hasil pembelajaran; dan
      8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
   c. Kompetensi kepribadian sekurang-kurang mencakup kepribadian yang:
      1) Beriman dan bertakwa;
      2) Berakhlak mulia;
      3) Arif dan bijaksana;
      4) Demokratis;

[10] Abd. Rohman, *Dasar-Dasar…,* hlm. 29.

5) Mantap;
6) Berwibawa;
7) Stabil;
8) Dewasa;
9) Jujur;
10) Sportif;
11) Menjadi teladan bagi peserta didik;
12) Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
13) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

d. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagian dari masyarakat sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:
   1) Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;
   2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
   3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
   4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
   5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

e. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan;
   1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan. Mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
   2) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menanungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.[11]

Ismet Basuki dan Hariyanto dalam buku Asesmen Pembelajaran memaparkan kelemahan penilaian autentik sebagai berikut:

a. Memerlukan waktu yang intensif untuk mengelola, memantau dan melakukan koordinasi.
b. Sulit untuk dikoordinasikan dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan secara legal.
c. Menantang guru untuk memberikan skema pemberian nilai yang konsisten.
d. Sifat subjektif dalam pemberian nilai akan cenderung menjadi bias.
e. Sifat penilaian unik mungkin tidak dikenali siswa.

---

[11] *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*, dalam file pdf, hlm. 4-7.

f. Bisa bersifat tidak praktis untuk kelas yang berisi banyak siswa.
g. Hal yang menantang untuk mengembangkan berbagai jenis materi ajar dan berbagai kisaran tujuan pembelajaran.[12]

Realisasi pendekatan penilaian autentik meliputi penilaian afektif, kognitif dan psikomotrik dilakukan secara berkesinambungan selama peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Pelaksanaaan pendekatan penilaian autentik mendapat respon baik dari seluruh pihak madrasah, wali murid dan peserta didik dan menemui beberapa kendala yang mampu dikondisikan. Sehingga dapat diketahui pasang surut realisasi yang memeperlihatkan seputar kecenderungan sifat mengupayakan penilaian autentik untuk memenuhi keefektifan belajar.

2. Kecenderungan jenis penilaian autentik yang telah diaktualisasikan dengan relatif baik pada mata pelajaran akidah akhlak untuk KI-1 dan KI-2 menggunakan teknik observasi, untuk KI-3 menggunakan tes pilihan ganda dan esai, dan untuk KI-4 menggunakan teknik unjuk kerja dan portofolio.

Suparlan sebagaimana dikutip oleh Syarifah Nurjan dalam buku Profesi Keguruan Konsep dan Aplikasi menjelaskan salah satu fungsi guru sebagai evaluator bahwa: ”Peran guru sebagai evaluator meliputi menyusun instrumen penilaian, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, menilai pekerjaan siswa”.[13]

Penjelasan Dinas sebagaimana dikutip oleh Trianto Ibnu Badar al-Tabany dalam buku Mendesain Model pembeajaran Inovatif, Progresif, dan Konstektual menejelaskan:

> Penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat berbentuk tes tertulis, performance, penugasan, atau proyek, dan portofolio. Penilaian kognitif semata-mata menilai sejauh mana seorang siswa memiliki pengetahuan terhadap fakta, konsep dan teori. Penilaian ketrampilan mengukur kemampuan motoric siswa dalam ‘bekerja ilmiah’ mengikuti langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan kegiatan.[14]

---

[12] Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 175.

[13] Syarifah Nurjan, *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), hlm. 14.

[14] Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran…,* hlm. 203.

Bedasarkan teori yang disampaikan oleh Suparlan dan pemamaparan secara rinci oleh Santoso dan Trianto Ibnu Badar al-Tabany tersebut; maka penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Blitar dilaksanakan oleh guru bedasarkan perencanaan yang sudah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan relatif baik meliputi pelaksanaan penilaian afektif, kognitif dan psikomotorik. Penilaian afektif menggunakan jenis penilaian autentik dengan teknik observasi meliputi pengamatan sikap peserta didik meliputi sikap berdoa di awal dan di akhir pembelajaran, konfirmasi kehadiran dan ketepatan pengumpulan tugas yang dilaksnakan dari awal sampai akhir pembelajaran. Penilaian kognitif menggunakan jenis penilain autentik tes tertulis dan esai yang dilaksanakan di akhir bab, tengah semester dan akhir semester. Penilaian psikomotorik mengunakan jenis penilaian autentik teknik unjuk kerja berupa mengkomunikasikan hasil observasi video dan teknik portofolio berupa membuat rangkuman materi ajar.

Rusdiana dalam buku Penilaian Autentik Konsep, Prinsip dan Aplikasinya menjelaskan jenis penilaian yang digunakan dalam penilaian autentik sebagai berikut:

a. Penilaian sikap/afektif
   Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indicator perilaku atau aspek yang diamati. Perilaku siswa pada umumnya menunjukkan kecenderungan siswa dalam suatu hal.
b. Penilaian pengetahuan/kognitif
   1) Bentuk pilihan ganda adalah suatu soal yang jawabannya harus dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Secara umum, setiap soal pilihan ganda terdiri atas pokok soal (stem) dan pilihan jawaban (option).
   2) Uraian. Soal uraian adalah alat penilaian yang menuntut siswa untuk dapat mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengemukakan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri.
c. Penilaian ketrampilan/psikomotorik
   1) Penilaian kinerja atau praktik yaitu dengan cara mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu.

2) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai portofolio siswa. Portofolio adalah kumpulan karya siswa dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, atau kreativitas siswa dalam kurun waktu tertentu. Contoh portofolio misalnya menulis, membaca buku harian, menggamabar, audio atau video, dan atau komentar guru dan siswa tentang kemajuan yang telah dicapai oleh siswa.[15]

3. Kecenderungan perilaku guru mata pelajaran akidah akhlak bersama jajaran terkait dan para siswa dalam aktualisasi pendekatan penilaian autentik adalah, guru terlibat secara aktif sebagai fasilitator dalam proses penilaian autentik serta menganalisis dan mendiagnosa hasil kemampuan siswa, mengadakan program remedial dan melaporkan hasil penilaian ke pihak terkait.

Penjelasan Callahan, Clark dan Kellough sebagaimana dikutip oleh Punaji Setyosari dalam buku Desain Pembelajaran bahwa:

> Agar siswa dapat belajar lebih efektif, mereka perlu mengetahui bagaimana mereka melakukan sesuatu. Sejalan dengan itu, agar guru dapat mengajar dengan efektif ia perlu memahami apa yang diketahui, serta dirasakan oleh siswa sehingga guru dapat membantu dan memfasilitasi para siswa untuk membangun ketrampilan, pengetahuan dan sikapnya. Dengan demikian, guru dan para siswa memerlukan balikan secara terus menerus terhadap kemajuan yang dialami, serta masalah yang dihadapi untuk merancang aktivitas belajar dan melakukan penyesuaian terhadap apa yang direncanakan.[16]

Penjelasan Nana Sudjana dalam buku Penilaian Proses Belajar Mengajar berpendapat bahwa:

> Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data hasil penilaian dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami para siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya. Bahkan jika mungkin, guru dapat meramalkan prestasi siswa pada masa mendatang. Hasil penilaian juga hendaknya juga dijadikan bahan untuk menyempurnakan program pengajaran, memperbaiki kelemahan-kelemahan pengajaran, dan memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang memerlukannya.[17]

---

[15] Rusdiana, *Penilaian Autentik…,* hlm. 200-218.

[16] Punaji Setyasari, *Desain*…, hlm. 179.

[17] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya:2011), hlm. 9.

Sesuai teori di atas guru mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Blitar berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pendekatan penilaian autentik meliputi penyiapan instrument penilaian peserta didik serta mendampingi selama proses penilaian berlangsung kemudian setelah melaksankan penilaian melakukan tindak lanjut penilaian berupa mengadakan program remedial bagi peserta didik yang belum mencapai KKM serta melaporkan hasil penilaian ke pihak terkait yaitu wali kelas yang akan dilaporkan kepada para pihak terkait melalui buku rapor siswa.

C. Implikasi dari Aktualisasi Pendekatan Penilaian Autentik terhadap Proses dan Hasil Pembelajaran pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Blitar.

Implikasi dari pelaksanaan penilaian autentik terhadap proses dan hasil pembelajaran adalah dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik sehingga meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. Abdul Majid dalam buku Pendekatan Ilmiah dalam Kurikulum 2013 menyatakan:

> Penilaian autentik menilai kesiapan siswa, serta proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen (input-proses-output) tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect)* dan dampak penggiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.[18]

Pendekatan penilaian autentik untuk peserta didik setelah melalui prosedur perencanaan dan pelaksanaan akan terlihat implikasinya berupa kecenderungan implikasi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Pendekatan penilaian autentik mengandung dampak langsung (*instructional effects* atau tujuan instruksional) dan dampak penyerta/pengiring (*nurturant effects* atau tujuan pengiring). Dalam pandangan Sardiman, yang dimaksud dengan dampak langsung (*instructional effects*) dan dampak pengiring (*nurturant effects*) tersebut adalah:

> Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan dengan *instructional effects*, yang

[18] Abdul Majid, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 3.

biasa berbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Sedang tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan yaitu: tercapai karena siswa (*to live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu seperti contohnya, kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain. Semua itu lazim diberi istilah *nurturant effects*.[19]

1. Implikasi dari aktualisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak terhadap proses pembelajaran *(nurturant effects),* adalah peningkatan proses berfikir peserta didik ditandai dengan kemampuan merespon, memahami, serta mengkomunikasikan materi.

   Implikasi terhadap perkembangan proses pembelajaran merupakan dampak pengiring yang menyertai dalam aktualisasi pendekatan penilaian autentik sebagaimana penjelasan Pantiwati yang dikutip oleh Etika Dyah Puspitasari dalam *Jurnal Proceding Biology Education* bahwa:

   > Penilaian autentik merupakan penilaian yang digunakan secara menyeluruh dan secara kontinu yang dapat menunjukkan hasil siswa, dengan pelaksanaan penilaian autentik dapat meningkatkan motivasi siswa, juga baik secara langsung dan tidak langsung dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat digunakan untuk memonitor progres dari kompetensi siswa. Kemampuan untuk dapat memonitoring *(monitoring skill)* tersebut merupakan bagian dari kesadaran metakogitif, dan pelaksanaan penilaian autentik dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif. Dilaksanakannya penilaian autentik juga dapat digunakan untuk memotivasi siswa[20]

   Sementara itu, Mukhlis dalam Jurnal *Jurnal Ansiru PAI* menjelaskan bahwa:

   > Aspek-aspek perkembangan peserta didik yang berimplikasi terhadap proses pendidikan:
   > Implikasi perkembangan intelektual: proses perkembangan intelektual melibatkan perubahan dalam kemampuan dan pola berfikir, kemahiran berbahasa dan cara individu memperoleh pengetahuan dari lingkungannya. Aktivitas-aktivitas seperti mengamati dan mengklasifikasikan benda-benda, menyatukan beberapa kata menjadi satu kalimat, menghafal doa,

---

[19] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 36.

[20] Etika Dyah Puspitasari, "Keterlaksanaan Penilaian Autentik dan Korelelasinya dengan Hasil Belajar Biologi SMA", *Jurnal Proceding Biology education*, ISSN: 2528-5742, volume : 13, nomor : 1, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2016), hlm.197.

memecahkan soal matematika, dan menceritakan pengalaman kepada orang lain merupakan proses intelektual dalam perkembangan anak.[21]

Aktualisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak merupakan upaya untuk meningkatan keefektifitasan pembelajaran peserta didik sehingga dalam pelaksanaanya teridentifikasi berimplikasi terhadap perkembangan proses pembelajaran sebagai dampak pengiring *(nurturant effects)* yang nampak pada peningkatan proses berfikir peserta didik yang ditandai dengan kemampuan memahami, merespon dan mengkomunikasikan materi.

2. Implikasi dari aktualisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak terhadap hasil pembelajaran *(instructional effects),* adalah perkembangan aspek afektif berupa kemampuan merespon dan menanggapi terhadap tugas yang diberikan kepada peserta didik, perkembangan aspek kognitif berupa peningkatan pemahaman terhadap materi ajar, mengingat materi ajar dan kemampuan menalar atau mengaitkan kehidupan nyata dengan materi ajar, perkembangan aspek psikomotorik berupa peningkatan kemampuan mengkomunikasikan materi ajar di depan kelas.

   Penjelasan Abdul Majid dalam buku Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar bahwa:

   > Penilaian hasil belajar sangat terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Pada umumnya tujuan pembelajaran mengikuti pengklasifikasikan hasil belajar yang dilakukan oleh Bloom pada 1956, yaitu *cognitive, affective,* dan *psychomotor*. Kognitif (*cognitive*) adalah ranah menekankan pengembangan kemampuan dan ketrampilan intelektual. Afektif *(affective)* adalah ranah yang berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi, sedangkan psikomotorik *(psychomotor)* adalah ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan atau ketrampilan motorik. [22]

---

[21] Mukhlis, "Prinsip-Prinsip/Hukum Perkembangan Peserta Didik dan Implikasinya terhadap Pendidikan", *Jurnal Ansiru PAI*, e-ISSN: 2549-3051, volume: 2, nomor: 2, (Aceh, Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Abdur Rauf, 2018), hlm. 126-127.

[22] Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 44.

Dalam pelaksanaan pendekatan penilaian autentik ketiga ranah tersebut merupakan bagian ranah penilaian sehingga menunjukkan adanya implikasi perkembangan hasil belajar peserta didik. Nana Sudjana dalam buku Penilaian Hasil Belajar menjelaskan tingkatan ranah pembelajaran sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif
   1) Pengetahuan berupa pengetahuan factual dan pengetahuan hafalan.
   2) Pemahaman, berupa pemahaman terjemahan, pemahaman penafisiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, pemahaman ekstrapolasi yaitu mampu melihat di balik yang tertulis.
   3) Aplikasi yaitu penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus.
   4) Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dana tau susunannya.
   5) Sintesis yaitu unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh.
   6) Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dll.
b. Ranah Afektif
   1) *Reciving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
   2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
   3) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
   4) Organisasi, yakni pengembangan diri nilai ke dalam satu system organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimiliki.
   5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi kepribadian dan tingkah lakunya.
c. Ranah Psikomotorik

   Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill)* dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan ketrampilan, yakni:
   1) Gerakan reflex (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar;
   2) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar;
   3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoric, dan lain-lain.
   4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.

5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks;
6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.[23]

Aktualisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak memiliki kecenderungan implikasi terhadap hasil pembelajaran sebagai dampak langsung *(instructional effects)* berupa a) perkembangan aspek kognitif yang tampak pada peningkatan pemahaman terhadap materi ajar, mengingat materi pelajaran dan kemampuan menalar atau mengaitkan kehidupan nyata dengan materi ajar, b) Perkembangan aspek afektif yang tampak pada kemampuan merespon dan menanggapi terhadap tugas yang diberikan kepada peserta didik, c) perkembangan aspek psikomotorik yang tampak pada kemampuan mengkomunikasikan mengenai materi ajar di depan kelas yang kemudian berpengaruh pada kemampuan pemahaman dan mengingat materi ajar yang berdampak secara positif pada perilaku siswa di kelas.

)0(

[23] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil…*, hlm. 23-31.